

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Penegasan Judul

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya bahkan juga seluruh pribadinya.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.²

Setiap arah tujuan pendidikan di upayakan untuk membentuk pribadi yang bukan hanya cerdas dalam intelektual, akan tetapi juga memiliki kualitas kepribadian yang mulia dan memiliki kekuatan spritual keagamaan lebih khususnya adalah menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang tergambar di dalam surah Huud ayat 61 yang berbunyi:

¹ Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 2001), h.163-164.

² Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 22.

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan agar dapat membuat kemakmuran dimuka bumi dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Untuk mewujudkannya salah satu alternatif yang dapat di lakukan adalah melalui jalur pendidikan khususnya melalui pendidikan agama. Dengan cara inilah di harapkan siswa dapat mengenal dan menyerap berbagai ilmu pengetahuan sebanyak mungkin dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan dan pengetahuan keagamaan di lembaga pendidikan berada pada sekolah. Salah satu lembaga pendidikan formal tersebut adalah madrasah tsanawiysh. Madrasah tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah SMP, yang bercirikan agama islam, yang dalam penyelenggaraannya bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar

3. Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah kepada Allah SWT.³

Tujuan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran agama islam mempunyai peran yang penting dalam membentuk watak dan perilaku siswa. Lebih jauh lagi, dengan pendidikan agama islam lah pembangunan yang seimbang dan selaras antara material dan spritual dimulai.

Secara garis besar pendidikan agama Islam yang diberikan disekolah pada prinsipnya dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Dan diantara pendidikan agama islam salah satu mata pelajaran yang sangat urgensi diajarkan adalah fiqih, karena fiqih sebagai bidang studi dalam kelompok pendidikan agama islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran islam dalam segi hukum syara dan membimbing anak didik kearah timbulnya keyakinan dan kebenaran hukum-hukum tersebut serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya.⁴

Masalah pendidikan agama Islam terutama mata pelajaran fiqih perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif, mengingat betapa pentingnya materi fiqih untuk difahami peserta didik, karena fiqih merupakan proses pengarahan agar siswa dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya.

Pembelajaran fiqih sebagai bagian dari pendidikan agama, memang bukan satu- satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan

³ *Buku kurikulum Madrasah Tsanawiyah Standar Kompetensi*, (Depag RI, 2005), h. 46-47.

⁴ Tamjidnoor, *Karakteristik Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banjarmasin : IAIN Antasari Banjarmasin,2010), h. 5.

kepribadian siswa, akan tetapi, secara substansial, mata pelajaran fiqh memiliki kontribusi penting dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal dan mempelajari agama islam secara baik dan benar.

Pembelajaran fiqh tidak akan begitu berarti tanpa di dukung oleh sistem pembelajaran yang baik dan tepat melalui berbagai macam pola pembelajaran yang diterapkan. Hal itu berarti bahwa keberhasilan suatu pembelajaran, termasuk fiqh tergantung pada pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau tenaga pengajar.

Dalam keberhasilan pencapaian sebuah tujuan perlu beberapa faktor yang menunjang diantaranya guru, siswa, sarana dan fasilitas, program atau tujuan kurikulum, alokasi waktu dan lingkungan.⁵ Namun pada saat proses pembelajaran berlangsung, peran guru dalam sebuah pembelajaran itu mutlak diperlukan. Karena guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Karena itu, peran dan fungsi guru sebagai salah satu ujung tombak dan merupakan unsur manusiawi yang menjadi tumpuan dan andalan masyarakat, bangsa dan negara dalam hal pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan menjadi figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁶

Kemampuan guru banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1989), h.19.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 1 .

hasil belajar, hal itu dapat diguguskan kedalam empat kemampuan yaitu :

1. Merencanakan program belajar mengajar.
2. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar.
3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.
4. Menguasai bahan pelajaran, dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.⁷

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.⁸

Setiap pendidik dan pengajar harus mengerti dengan jelas tentang tujuan pengajaran tersebut. Untuk bisa mencapai tujuan pengajaran tersebut, maka seorang guru harus pandai-pandai mengatur sebuah pembelajaran. Di harapkan dengan pengaturan pembelajaran yang tepat dapat mendorong peserta didik lebih giat dan semangat dalam belajar, sehingga tercapailah tujuan pendidikan dengan sempurna.

Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu keberadaan guru sebagai salah satu komponen pembelajaran atau pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan dan

⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : Haji Masagung, 1995), h.83.

⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta,2004),h.115.

keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan sistem pembelajaran yang baik dan tepat melalui berbagai macam pola pembelajaran yang diterapkan, sehingga pembelajaran tersebut dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.

Dalam syariat Islam terdapat rukun Islam yang harus dikerjakan bagi setiap muslim. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua dari lima rukun Islam. Sebagai seorang hamba Allah, sudah menjadi kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Ibadah shalat adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang merupakan komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya.

Tujuan shalat dapat mempengaruhi perbuatan serta membentuk pribadi-pribadi muslim yang sempurna. Jika shalatnya dilaksanakan dengan penuh *khusyu* dan *tuma'ninah* serta dihayati semata-mata untuk menyembah Allah SWT, maka insya Allah akan menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjadikan manusia yang berbudi luhur. Dalam menjalankan ibadah shalat sangat ditekankan untuk berjama'ah, karena memunyai fadhilah yang sangat besar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Shalat juga memiliki dampak positif, baik dampak spiritual maupun sosial. Dengan dampak spiritual akan memperoleh pahala Ilahi. Sedangkan dampak sosial dapat menjalin tali persaudaraan dan persatuan serta kesatuan akan tercipta.

Pendidikan shalat tidak hanya terpaku dan tanggung jawab keluarga saja, pendidikan shalat juga menjadi bagian dari pembelajaran pada lingkungan sekolah, sebagai tujuan menciptakan individu-individu yang taat beragama. Untuk itu guru sebagai media transformasi harus memiliki strategi dan metode yang tepat dalam proses dalam pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana peserta didik mampu memahami serta menerapkan apa telah diajarkan.⁹

Pada Ponpes Al Hikmah sholat bukan tanggung jawab keluarga saja melainkan sekolah juga ikut berpartisipasi dalam membentuk pemahaman anak. Letak Ponpes Al Hikmah ini juga dikelayan yang masyarakat lebih cenderung keluarga dan kerabatnya kurang akan pemahaman tentang sholat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul :

"POLA PEMBELAJARAN PEMAHAMAN KESADARAN SHOLAT LIMA WAKTU DI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH BANJARMASIN"

Bahwa obyek ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya baik individu atau kelompok. Dengan demikian obyek ini layak untuk diteliti karena ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pemahaman materi fiqih pada pola pembelajaran pemahaman kesaadaran tentang sholat di Ponpes Al Hikmah.

⁹ Ummu Syafa Suryani Arfah dan Abu Fatiah Al Adnani, *Panduan Wanita Shalehah*, (Jakarta: Eska Media, 2005), hal. 272

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka peneliti perlu memberi batasan variabel apa saja yang perlu diteliti. Sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang muncul dalam pembelajaran pada mata pelajaran fiqih, maka permasalahan dibatasi hanya pada :

1. Bagaimana guru memberikan pola pembelajaran pemahaman kesadaran tentang sholat lima waktu kepada santri.
2. Bagaimana keaktifan santri akan tingkat kesadaran sholat lima waktu.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Bagaimana guru memberikan pola pembelajaran pemahaman kesadaran sholat lima waktu kepada santri.
2. Mengetahui keaktifan santri akan tingkat kesadaran sholat lima waktu..

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap judul skripsi diatas, maka perlu adanya penegasan judul agar para pembaca mudah mengetahui sasaran yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini, yaitu :

1. Pola

Pola adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang di timbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk

pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

2. Pembelajaran

Pembelajaran fiqih tidak akan begitu berarti tanpa di dukung oleh sistem pembelajaran yang baik dan tepat melalui berbagai macam pola pembelajaran yang diterapkan. Hal itu berarti bahwa keberhasilan suatu pembelajaran, termasuk fiqih tergantung pada pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau tenaga pengajar. Dalam keberhasilan pencapaian sebuah tujuan perlu beberapa faktor yang menunjang diantaranya guru, siswa, sarana dan fasilitas, program atau tujuan kurikulum, alokasi waktu dan lingkungan.¹⁰ Namun pada saat proses pembelajaran berlangsung, peran guru dalam sebuah pembelajaran itu mutlak diperlukan. Karena guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

3. Pemahaman

Pemahaman *Comprehension* adalah “menguasai sesuatu dengan pikiran” Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi- aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari setiap belajar. Pemahaman berasal dari bahasa Arab yaitu “ مَهْف ” yang memiliki arti

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1989), h.19.

faham, pengertian, tahu” . Jadi dapat disimpulkan pemahaman Comprehension adalah suatu proses menguasai sesuatu dengan pikiran dan mengerti secara makna dan filosofinya.

4. Sholat

Keaktifan adalah “berasal dari kata aktif, yang berarti kegiatan atau kesibukan”. Dalam hal ini yang dimaksud dengan keaktifan kegiatan adalah intensitas tinggi dalam menjalankan kegiatan. Sedangkan shalat berjama’ah adalah “shalat yang dikerjakan dengan bersama-sama antara imam dan makmum serta dilakukan sedikitnya dua orang” . Jadi keaktifan shalat berjamaah adalah kegiatan shalat yang dikerjakan secara bersama- sama antara imam dan makmum.

5. Pesantren

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional islam, kemudian kita singkat dalam penyebutan Ponpes, untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian ilmiah yang dilakukan untuk mengetahui pola pembelajaran dan pemahaman yang terdiri pola, pemahaman, keaktifan dan kesadaran pada sholat lima waktu di Ponpes Al Hikmah.

E. Signifikasi Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dibuat, diharapkan hasilnya dapat bermanfaat sebagai :

1. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.
2. Bahan masukan bagi penulis dalam menambah wawasan sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dalam rangka penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam mengenai permasalahan serupa.

F. Sistematika Penulisan

Dalam rangka untuk mempermudah memahami penulisan ini maka, dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, Landasan Teoritis yang berisi pengertian pebelajaran fiqih di pondok pesantren, tipologi pondok pesantren, dan karakteristik pembelajaran fiqih di pondok pesantren.

Bab III, Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, data, dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV, Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.